

Elemen Pintu dan Jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo

Shabrina Maharani¹, Antariksa², Rinawati Pudji Handajani²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

Alamat Email penulis : maharanishabrina@yahoo.com

ABSTRAK

Stasiun kereta api merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda dalam bentuk arsitektur yang banyak dipertahankan fungsinya hingga saat ini. Stasiun Kereta Api Sidoarjo sebagai bangunan bersejarah yang dilestarikan, tetap mempertahankan elemen-elemen arsitektur yang ada. Elemen pintu dan jendela pada stasiun memiliki peran yang penting sebagai jalur sirkulasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen pintu dan jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo. Metode yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan mencari literatur. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa karakteristik elemen pintu dan jendela stasiun ini dipengaruhi oleh fungsi ruangnya. Karakteristik pintu dan jendela juga dipengaruhi gaya arsitektur *Indische Empire*, *Art Nouveau*, dan modern.

Kata kunci: pintu dan jendela, Stasiun Sidoarjo, kolonial Belanda

ABSTRACT

Railway station is one of the Dutch colonial heritage in architecture form that preserve its function until today. Sidoarjo Railway Station as the preserved historical building, retaining the existing architectural elements. The doors and windows has an important role as a circulation access in the station. The purpose of this study is to identify and analyze the doors and windows element of Sidoarjo Railway Station. The method that used in this study is qualitative method with descriptive analysis approach. Data of this study is collected by field observations, interviews, and searched the literatures. The result of this study shows that the characteristics of the doors and windows element in this railway station influence by the room function. The characteristics of the doors and windows also influence by Indische Empire, Art Nouveau, and modern style.

Keywords: door and window, Sidoarjo Railway Station, Dutch colonial

1. Pendahuluan

Stasiun kereta api merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang fungsi dan keberadaannya masih banyak dipertahankan hingga kini. Pada masa kolonial tersebut, kereta api menjadi sarana transportasi utama yang menghubungkan antar kota di Indonesia. Hingga kini minat masyarakat terhadap sarana transportasi tersebut masih tinggi. Stasiun Kereta Api Sidoarjo merupakan salah satu stasiun tertua di Jawa Timur yang masih aktif digunakan. Stasiun yang dibangun pada tahun 1878 ini masih mempertahankan keberadaan elemen-elemen arsitekturalnya. Elemen arsitektural yang terdapat pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo dapat menggambarkan gaya arsitektur dan

periodisasi dibangunnya stasiun tersebut. Pengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19 dikenal dengan sebutan *Indische Empire*. Gaya ini diangkat dari arsitektur Perancis yang kemudian dibawa oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels ke Indonesia. Penerapan gaya *Indische Empire* di Indonesia menyesuaikan dengan kondisi iklim dan ketersediaan bahan yang ada pada masa itu (Handinoto, 1996).

Gaya arsitektur Belanda yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis basah memiliki karakteristik yang khas pada bukaan bangunannya. Pintu dan jendela yang terdapat pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo menjadi elemen penting dalam mendukung sirkulasi ruang tempat berlangsungnya aktivitas di dalam stasiun. Penyesuaian bukaan terhadap iklim setempat juga disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruangnya. Elemen pintu dan jendela Stasiun Kereta Api Sidoarjo yang masih terjaga keasliannya dapat menjadi bahan masukan apabila dilakukan perbaikan maupun penggantian pada elemen tersebut. Hal ini dilakukan agar kelestarian bangunan bersejarah seperti stasiun ini dapat tetap terjaga.

1.1 Teori Elemen Pintu dan Jendela

Ruang dalam sebuah bangunan tidak dapat saling terhubung tanpa adanya elemen yang menghubungkan ruang berupa pintu dan jendela. Pintu merupakan sebuah elemen transisi dari bagian publik (eksterior) menuju bagian privat (interior) sebuah bangunan. Pintu juga berperan sebagai penentu arah dan makna yang tepat pada sebuah ruangan. Ukuran sebuah pintu selalu memiliki makna yang berbeda, tergantung dimana posisi pintu tersebut diletakkan karena posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruangan. Skala tubuh manusia juga tidak selalu menjadi patokan ukuran sebuah pintu, khususnya pada bangunan monumental yang memiliki dimensi-dimensi bukaan yang diambil dari perbandingan proporsi daerah tetangganya. Fungsi jendela sebagai sumber masuknya cahaya ke dalam ruang adalah suatu hal yang penting. Dalam sebuah ruangan, permainan cahaya dan bayangan akan menciptakan bagian gelap dan terang yang mampu membangkitkan persepsi seseorang terhadap sebuah ruangan (Krier, 2001).

1.2 Teori Gaya Arsitektur pada Elemen Pintu dan Jendela

Karakteristik dari elemen pintu dan jendela yang terdapat pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo dimungkinkan mendapat pengaruh dari beberapa gaya yang berkembang seiring dengan perkembangan stasiun. Periode sebelum tahun 1900, setelah tahun 1900, dan setelah tahun 1920 menjadi periode yang mengiringi perkembangan stasiun ini.

1.2.1 Gaya arsitektur tahun 1870-1900

Gaya arsitektur yang berkembang pada periode tahun 1870-1900 dikenal dengan istilah *Indische Empire* (Handinoto, 2008). Gaya tersebut merupakan gaya arsitektur Hindia-Belanda yang bercitra kolonial namun disesuaikan dengan kondisi iklim dan material setempat. Ciri-ciri pintu pada bangunan bergaya *Indische Empire* yaitu berukuran gigantis mencapai 3.5 m dan berdaun pintu ganda (Sukarno, 2014). Biasanya pintu masuk terdiri dari pintu berdaun ganda yang diapit dengan sepasang jendela atau lebih. Ciri-ciri pintu yang lain adalah penggunaan pintu kreyak yang merupakan salah satu upaya penyesuaian terhadap iklim di Indonesia. Ciri pintu bergaya *Indische Empire* lainnya adalah adanya lubang ventilasi di atas pintu yang menunjang sirkulasi udara di dalam ruang. Beberapa

pintu juga terlihat menggunakan material kaca dan ornamen geometris. Material kayu yang digunakan pada pintu kebanyakan berupa kayu jati. Jenis jendela yang banyak digunakan pada bangunan bergaya *Indische Empire* adalah jenis jendela ganda dan jendela rangkap ganda yang berukuran tinggi dan besar. Beberapa bangunan dengan gaya ini menggunakan jendela berjenis kreyapak yang dikombinasi dengan jendela kaca. Penggunaan jendela kreyapak merupakan bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab di Indonesia. Material kayu yang digunakan pada jendela umumnya adalah kayu jati

1.2.2 *Gaya arsitektur sesudah tahun 1900*

Gaya arsitektur Belanda pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 dipengaruhi oleh gaya Art Nouveau. Karya *Art Nouveau* memiliki ciri bentuk yang plastis dan organik yang memberikan kesan feminin. Pintu *Art Nouveau* ini memiliki ciri-ciri menggunakan material kayu jati dengan panel-panel persegi, bentuk yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan mulai dimodifikasi dengan kurva, penggunaan kaca warna (*stained glass*) pada pintu eksterior, dan dekorasi pada pintu dengan pola tradisional dan diberi hiasan pada kenop, perisai yang berlukiskan lambang, engsel dengan motif sayap merak atau motif-motif berbentuk hati. Jendela pada masa *Art Nouveau* memiliki ciri-ciri menggunakan kaca berwarna pada jendela berukuran besar, biasanya didekorasi dengan bentuk tanaman warna-warna terang dan kontras. Menggunakan panel-panel berpola yang dipasang di sekeliling ujung bingkai daun jendela, dekorasi dengan bentuk abstrak, tumbuhan, geometris, serta komposisi burung sangat digemari (Calloway, 1991). Menggunakan material besi karena sesuai dengan kaca.

1.2.3 *Gaya arsitektur sesudah tahun 1920*

Gaya arsitektur setelah tahun 1920-an dikenal dengan nama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran *International Style* sebagai awal gaya modern. Ciri-ciri gaya ini terdapat pada transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi. Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara. Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

2. Metode Penelitian

Studi yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan melihat fakta yang ada di lapangan. Metode ini dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, wawancara, dan mencari literatur, Objek studi yang diambil adalah Stasiun Kereta Api Sidoarjo sebagai salah satu stasiun tertua di Jawa Timur yang masih mempertahankan fungsinya. Tahapan studi yang dilakukan terdiri dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan sintesis data. Tahap pengumpulan data didukung dengan data-data yang berkaitan langsung dengan objek studi, baik berupa data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dan literatur terkait. Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi dan analisis elemen pintu dan jendela stasiun terkait dengan gaya arsitektur dan fungsi ruangnya. Identifikasi dan analisis dilakukan berdasarkan indikator bentuk, dimensi, material, warna, dan ornamen yang diperoleh dengan membandingkan studi terdahulu. Pada tahap sintesis dijelaskan simpulan dari hasil analisis sebelumnya.

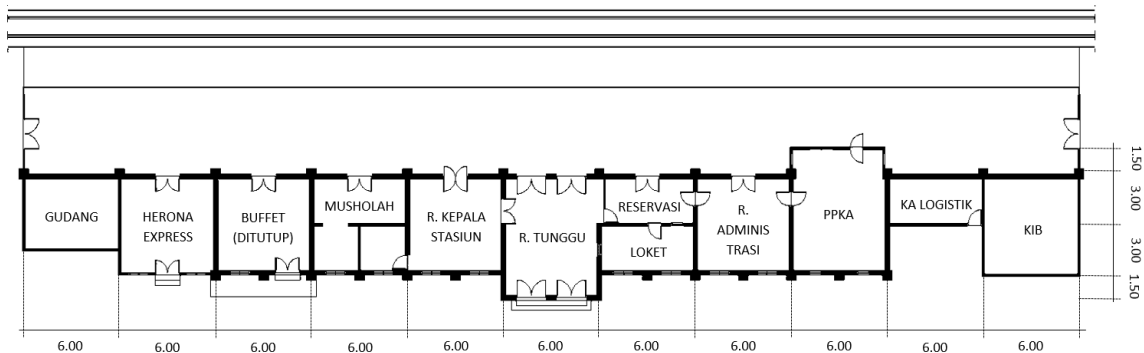
3. Hasil dan Pembahasan

Stasiun Kereta Api Sidoarjo (SDA) adalah sebuah stasiun kereta api yang terletak di Jalan Diponegoro No. 1, Lemahputro, Sidoarjo. Stasiun Kereta Api Sidoarjo hadir seiring dengan perkembangan jalur kereta api yang melalui kota tersebut. Pada abad 18, Kota Sidoarjo dikenal sebagai salah satu sentra produksi gula di nusantara. Pembangunan jalur kereta api dari Surabaya hingga Pasuruan yang membelah Sidoarjo, dikerjakan oleh *Staats Spoorwegen* lebih dari tiga tahun. Jalur ini diresmikan pada 16 Mei 1878. Dengan hadirnya jalur kereta api tersebut, sekaligus juga dilakukan pembangunan stasiun kereta api yang dilaluinya (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Stasiun Kereta Api Sidoarjo

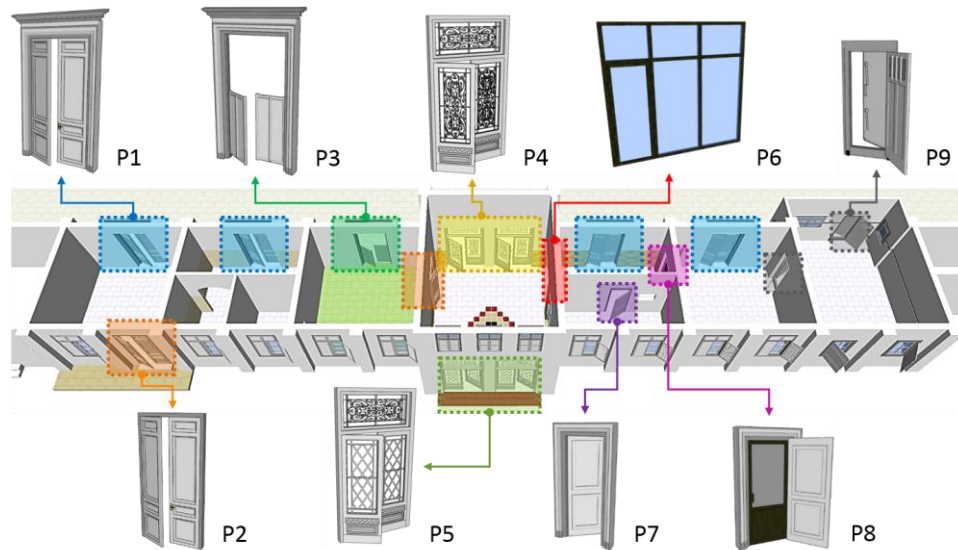
Stasiun Kereta Api Sidoarjo memiliki fasilitas ruang yang terdiri dari ruang tunggu, ruang kepala stasiun, ruang reservasi, loket, ruang administrasi, ruang pengatur perjalanan kereta api (PPKA), musholah, gudang, dan ruang-ruang untuk perusahaan ekspedisi. Berdasarkan denahnya dapat diketahui peletakan elemen pintu dan jendela yang terdapat pada stasiun ini (Gambar 2).



Gambar 2. Denah Stasiun Kereta Api Sidoarjo

3.1 Analisis Elemen Pintu

Pintu pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo menjadi elemen yang menghubungkan antara bagian luar bangunan dengan ruang dalam, serta menghubungkan antar ruang di dalam bangunan. Elemen pintu stasiun ini terbagi menjadi sembilan jenis dengan karakter berbeda (Gambar 3).



Gambar 3. Elemen pintu pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo

a. Pintu jenis 1 dan 2 (P1 & P2)

Pintu jenis 1 (P1) mendominasi ruang-ruang yang terhubung dengan peron. Pintu ini memiliki bukaan ganda dengan dimensi monumental. Dimensi pintu yang monumental mampu menunjang sirkulasi udara di dalam ruang. Materialnya adalah kayu jati massif yang difinishing dengan warna netral abu-abu. Penggunaan pintu massif dapat menjaga privasi ruang yang terhubung dengan bagian publik. Ornamen yang terdapat pada pintu ini berupa list profil pada kusen yang memberi kesan megah, serta ornamen geometris persegi maupun persegi panjang pada permukaan daun pintu. Pintu jenis 2 (P2) memiliki karakteristik hampir sama dengan P1, hanya berbeda pada penggunaan ornamen list profil saja, tetapi tetap memberi kesan pintu yang monumental. Seluruh karakteristik yang ada pada kedua pintu ini menunjukkan pengaruh gaya kolonial *Indische Empire*.

b. Pintu jenis 3 (P3)

Pintu ini menghubungkan ruang kepala stasiun dengan peron, memiliki bukaan ganda berukuran kecil, tetapi dengan kusen berdimensi monumental. Bentuk pintu yang demikian disesuaikan dengan fungsi ruang sebagai penerima tamu yang juga dapat mendukung sirkulasi udara dalam ruang. Pintu ini bermaterial kayu jati yang difinishing warna abu-abu. Ornamen yang ada berupa list profil pada kusen, ornament garis vertikal dan bidang persegi panjang pada daun pintunya. Pengaruh gaya yang ditunjukkan karakteristik pintu ini adalah gaya *Indische Empire*.

c. Pintu jenis 4 dan 5 (P4 & P5)

Kedua pintu ini merupakan pintu utama yang terhubung dengan bagian depan bangunan dan peron stasiun. Karakteristik P4 dan P5 memiliki bukaan ganda dengan lubang udara di atasnya yang menunjang sirkulasi, serta berdimensi monumental sebagai akses bagi penumpang dan barang. Materialnya terdiri dari kayu jati dan besi, dengan finishing warna abu-abu. Ornamen pintu ini menjadi elemen estetika yang menarik dengan permainan motif sulur-sulur dan garis diagonal pada kisi-kisinya. Ornamen sulur-sulur ini dipengaruhi oleh gaya *Art Nouveau* yang bersifat feminin. Gaya *Indische Empire* juga masih mempengaruhi bentuk, dimensi, material, dan warna pintu.

d. Pintu jenis 6 (P6)

Pintu jenis 6 menghubungkan ruang tunggu dan ruang reservasi yang merupakan elemen tambahan. Karakteristik pintu yang didominasi material alumunium dan kaca dipengaruhi oleh gaya modern. Penggunaan dominasi kaca disesuaikan dengan fungsi ruang reservasi berkaitan langsung dengan ruang tunggu.

e. Pintu jenis 7 dan 8 (P7 & P8)

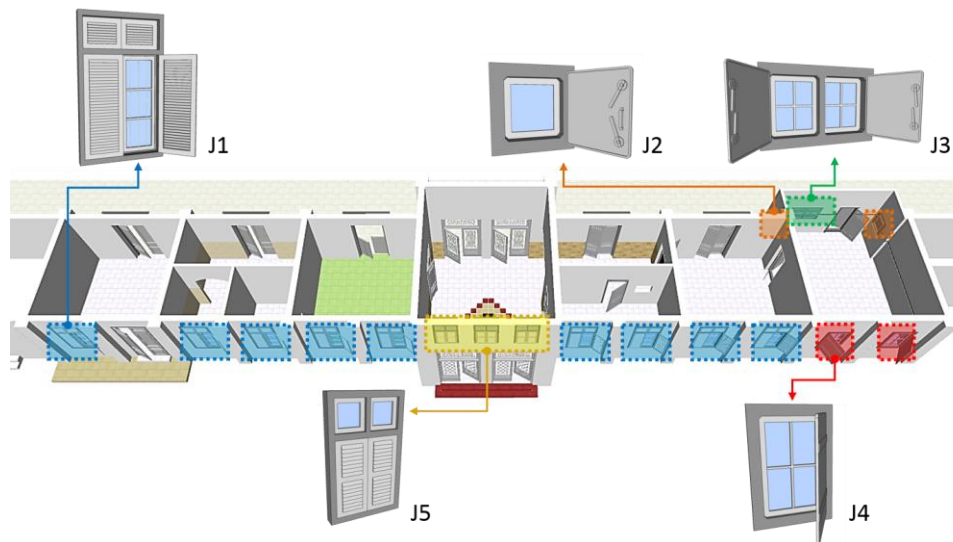
Pintu jenis 7 (P7) menghubungkan antara ruang reservasi dan loket dengan bukaan tunggal yang massif dan dimensi yang besar. Penggunaan pintu massif berfungsi untuk menjaga privasi ruang loket. Material pintu adalah kayu yang finishing warna abu-abu. Pada pintu terdapat permainan ornamen geometris persegi panjang. Karakteristik dari pintu ini menunjukkan pengaruh gaya *Indische Empire*. Pintu jenis 8 (P8) yang menghubungkan ruang reservasi dan ruang administrasi memiliki karakteristik yang sama dengan P7, tetapi diberi penambahan daun pintu alumunium dan kaca yang dipengaruhi gaya modern. Penambahan ini juga berfungsi untuk menghubungkan antara ruang reservasi dan ruang administrasi karena fungsinya yang saling berkaitan.

f. Pintu jenis 9 (P9)

Pintu ini menghubungkan ruang PPKA dengan ruang administrasi dan peron. Pintu ini memiliki bukaan rangkap dengan dua daun pintu. Kusen pintu berukuran cukup besar dengan daun pintu kayu dan baja yang finishing warna abu-abu. Pada daun pintu kayu terdapat ornamen geometris persegi panjang dan garis vertikal. Penggunaan pintu rangkap menyesuaikan fungsi ruang yang terhubung dengan peron, tetapi tetap menjaga privasi dan keamanan dalam ruang. Karakteristik yang ditunjukkan oleh P9 ini masih dipengaruhi oleh gaya *Indische Empire*.

3.2 Analisis Elemen Jendela

Jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo menjadi akses sirkulasi pencahayaan dan penghawaan alami. Pada stasiun ini terdapat lima jenis jendela yang memiliki karakteristik berbeda (Gambar 4).



Gambar 4. Elemen jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo

a. Jendela jenis 1 (J1)

Jendela jenis 1 mendominasi bagian depan bangunan stasiun. Karakteristik jendela ini, yaitu memiliki bukaan rangkap ganda dengan dua daun jendela kaca dan dua daun jendela krepyak, serta memiliki lubang udara di atasnya. Jendela ini memiliki dimensi yang monumental dengan material kayu jati yang difinishing warna abu-abu, teralis besi, dan kaca. Karakteristik jendela yang demikian dipengaruhi gaya *Indische Empire* yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis lembab. Penggunaan teralis pada jendela berfungsi untuk menjaga keamanan dalam ruangnya.

b. Jendela jenis 2, 3, dan 4 (J2, J3, & J4)

Ketiga jendela ini terletak pada ruang PPKA, memiliki bentuk rangkap dengan daun jendela kaca dan baja. Penggunaan jendela rangkap masih dipengaruhi gaya *Indische Empire*, yang juga berfungsi menjaga privasi dan keamanan dalam ruang.






c. Jendela jenis 5 (J5)



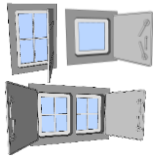

Jendela ini terletak pada dinding bagian atas ruang tunggu dengan bukaan ganda berjenis krepyak. Jendela krepyak pada bagian atas ruang tunggu mampu mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami dalam ruang yang dipengaruhi gaya *Indische Empire*.

3.3 Sintesis Elemen Pintu dan Jendela

Dari hasil identifikasi dan analisis mengenai elemen pintu dan jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo, maka didapatkan sintesis sebagai berikut:

Tabel 1. Sintesis Elemen Pintu dan Jendela

No	Elemen Pintu dan Jendela	Peletakan pada Stasiun	Fungsi	Pengaruh Gaya Arsitektur
1	P1 dan P2 	Ruang ex-buffet, musholah, ruang reservasi, ruang administrasi, ruang kepala stasiun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara • Menjaga privasi dalam ruang 	Indische Empire: Bukaan ganda, dimensi monumental, material kayu jati, warna netral, dan ornament geometris
2	P3 	Ruang kepala stasiun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara • Memudahkan akses dalam menerima tamu pada ruang kepala stasiun 	Indische Empire: Bukaan ganda, dimensi monumental, material kayu jati, warna netral, dan ornament geometris
3	P4 dan P5 	Ruang tunggu	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara dan pencahayaan alami • Memudahkan akses bagi penumpang dan barang • Sebagai elemen estetika 	Indische Empire: Bukaan ganda, dimensi monumental, material kayu jati, warna netral, Art Nouveau: Ornamen motif sulur-sulur dan material besi tempa
4	P6 	Ruang reservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan antara ruang tunggu dan ruang reservasi 	Modern: Material aluminium dan kaca
5	P7 dan P8 	Ruang loket, ruang administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga privasi ruang loket • Menghubungkan ruang reservasi dan ruang administrasi • Menjaga privasi ruang administrasi 	Indische Empire: Dimensi besar, material kayu jati, warna netral, dan ornamen geometris Modern: Material aluminium dan kaca

No	Elemen Pintu dan Jendela	Peletakan pada Stasiun	Fungsi	Pengaruh Gaya Arsitektur
6	P9 	Ruang pengatur perjalanan kereta api (PPKA)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan ruang PPKA dengan peron • Menjaga privasi dalam ruang • Menjaga keamanan ruang 	Indische Empire: Bentuk rangkap, dimensi besar, material kayu jati, dan ornament geometris
7	J1 	Musholah, ruang kepala stasiun, ruang loket, ruang administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara dan pencahayaan alami • Menjaga privasi dalam ruang • Menjaga keamanan ruang 	Indische Empire: Bukaan rangkap ganda berjenis krepyak, dimensi monumental, material kayu jati
8	J2, J3, dan J4 	Ruang pengatur perjalanan kereta api (PPKA)	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara dan pencahayaan alami • Menjaga privasi dalam ruang • Menjaga keamanan ruang 	Indische Empire: Bukaan rangkap, material kayu jati
9	J5 	Ruang tunggu	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjang sirkulasi udara dan pencahayaan alami 	Indische Empire: Bukaan ganda berjenis krepyak, dimensi besar, material kayu jati

4. Kesimpulan

Elemen pintu Stasiun Kereta Api Sidoarjo terbagi menjadi sembilan jenis dan elemen jendela terbagi menjadi lima jenis dengan karakteristik berbeda. Masing-masing karakteristik pintu dan jendela dipengaruhi oleh fungsi ruang tempat elemen tersebut diletakkan. Elemen pintu dan jendela Stasiun Kereta Api Sidoarjo masih dipengaruhi gaya *Indische Empire* sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab pada bentuk krepyak dengan bukaan ganda, maupun rangkap ganda, dimensi yang monumental, material kayu jati, warna netral, dan ornamen geometris. Gaya lain yang turut berpengaruh adalah gaya *Art Nouveau* dan modern. Gaya *Art Nouveau* mempengaruhi beberapa ornamen pintu sebagai elemen estetika. Gaya modern juga mempengaruhi elemen pintu tambahan dengan penggunaan material aluminium dan kaca.

Daftar Pustaka

- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Handinoto & Soehargo, P. H. 1996. *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: ANDI.
- Handinoto. 2008. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. Surabaya. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*. 36 (1):43-53.
- Sukarno, P.G, Antariksa & Suryasari, N. 2014. Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur NALARs*. 13 (2):99-112.
- Calloway, Stephen. 1991. *The Elements of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Detail*. London: Reed Internation Books Ltd.